



NILAI-NILAI RITUAL *KELONG OSONG* MASYARAKAT KALUPPINI

KALUPPINI COMMUNITY'S RITUAL VALUES

Suparman

Universitas Cokroaminoto Palopo
suparman@uncp.ac.id

Naskah diterima tanggal: 9 Agustus 2022; Direvisi akhir tanggal: 1 Desember 2022; Disetujui tanggal: 3 Desember 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.563>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari dua sumber. Pertama, data primer, yaitu berupa tuturan ritual yang diperoleh pada ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini. Kedua, data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari literatur yang relevan dan mendukung penelitian ini. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini dalam bentuk lisan yang diperoleh dari informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara memahami, menyeleksi, menandai, dan mencocokkan antara data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini memperlihatkan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini terdiri atas nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

Kata kunci: proses; ritual; nilai; kelong osong; Kaluppini

Abstract

This study aims to describe the values contained in the Kelong Osong ritual of the Kaluppini community, Enrekang Regency. The design used in this study is a qualitative descriptive analysis method. Data were obtained from two sources. First, primary data is in the form of the ritual speech obtained at the Kelong Osong ritual of the Kaluppini community. Second, secondary data, which is additional data obtained from the relevant literature and supports this research. The data used in this research is the Kelong Osong ritual speech of the Kaluppini community in the oral form obtained from informants. Data collection techniques in this study use documentation techniques and interview techniques. The data analysis technique is done by understanding, selecting, marking, and matching primary data and secondary data. The results of this study show that the values contained in the Kelong Osong ritual speech of the Kaluppini community consist of religious values, social values, cultural values, and educational values.

Keywords: *procession; ritual; value; kelong osong; Kaluppini*

1. Pendahuluan

Proses besar perubahan yang tengah terjadi pada skala global saat ini membawa bangsa Indonesia ke dalam masalah jaminan kelangsungan budaya dan stabilitas sosial psikologis yang ditandai oleh terjadinya pergeseran nilai, erosi budaya lokal, memudarnya nilai-nilai tradisional, dan kurangnya minat pada budaya tinggi (Rahayu, Setyarto, & Efendi, 2014).

Bagi komunitas tertentu ritual adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Ritual dilakukan baik secara berkelompok, dengan keluarga, maupun secara perorangan. Ritual dilakukan secara insidental maupun secara periodik. Kegiatan ini diadakan guna menebus dosa, kesalahan, menyingkirkan keburukan, dan untuk mendapatkan ketenteraman, kekuatan batin, keberanian dalam menapak hidup ke depan. Serangkaian (Suhra & Rosita, 2020).

Indonesia pada dasarnya memiliki keanekaragaman suku bangsa yang melahirkan bermacam-macam budaya. Setiap bangsa memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Kebudayaan tersebut juga menjadikan masyarakat sebagai media pelestarian kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa.

Kebudayaan ini beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Masing-masing kebudayaan menempati wilayah tertentu dan memiliki adat istiadat, tradisi, dan nilai budaya masing-masing. Salah satunya adalah tradisi ritual yang dipercaya dan akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk yang lebih baik (Cahyanti, Sukatman, & Husniah, 2017).

Masyarakat di Sulawesi Selatan memiliki beraneka ragam budaya yang merupakan warisan leluhur. Keanekaragaman budaya yang dimiliki itu, memiliki nilai-nilai luhur dan dapat mewarnai serta menambah khazanah kebudayaan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya bangsa.

Masyarakat Kaluppini, Kabupaten Enrekang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat seperti ritual Kelong Osong. Masyarakat beranggapan dengan melaksanakan ritual tersebut maka doa-doa yang disampaikan tersebut akan membuat kehidupan masyarakat pelaksanaannya selalu sehat dan sejahtera. Pelaksanaan suatu ritual biasanya dikaitkan dengan peristiwa hajat, selamatan, syukuran, dan sebagainya. Semua itu merupakan pernyataan bakti dan cara mereka menyampaikan permintaan atau doa-doa kepada sang

Maha Pemberi, yang diyakini akan memberi keselamatan, rezeki, dan berkah.

2. Landasan Teori

Kebudayaan merupakan segala aktivitas intelektual, spiritual, artistik, estetik, cara hidup, kepercayaan dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu (Sutrisno & Putranto, 2005, hlm. 258). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan memiliki aspek yang sangat luas. Menurut Bakker (1984, hlm. 28) pengertian kebudayaan bukanlah perkara yang mudah. Setidaknya terdapat 23 ahli yang telah merumuskan pengertian kebudayaan. Namun demikian, sebagian besar ahli sepakat bahwa setiap sistem budaya memiliki seperangkat nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya (Widodo, 2020)

Ritual merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dalam siklus kehidupan sejak zaman dahulu. Dalam proses pelaksanaannya, ritual tidak terlepas dari penggunaan bahasa dan kata-kata sebagai media penyampaiannya. Bahasa dan kata-kata yang sering digunakan dalam ritual disebut mantra. Ritual adalah sarana yang menghubungkan manusia dengan hal-hal yang dianggap sakral. Ritual merupakan

bagian dari proses pelaksanaannya yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa dan kata-kata sebagai media penyampaiannya. Ritual dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu ritual krisis hidup dan ritual gangguan. Ritual krisis hidup artinya ritual yang berhubungan dengan hidup manusia, yaitu seseorang akan masuk dalam lingkup perubahan tahap hidup, seperti kelahiran, pubertas, dan kematian. Adapun ritual gangguan, yaitu ritual sebagai negosiasi dengan roh halus agar tidak mengganggu manusia. Dalam ritual ini, perempuan diajarkan agar selalu siap menghadapi segala hal yang akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam rumah tangganya (Tarifu & Halika, 2018).

Nilai budaya secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak terlepas dari perubahan zaman. Saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak perubahan sosial bagi masyarakat (Nurochim, 2017). Budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, suatu tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupan yang bermasyarakat (Adhitya, 2016). Aktualisasi dari budaya salah satunya dapat berupa upacara ritual. Upacara ritual dapat dibagi atas dua kata,

yakni upacara dan ritual (Arnoldus, Kasim, & Chotimah, 2020).

Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014, hlm. 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulis; pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah (Bahardur, 2018).

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 67), kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung Pulau Sumatera sampai dengan ke pulau Irian, tercatat sekitar 300 kelompok etnik dan suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Sementara itu, menurut Garna (2008, hlm. 141) budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk. Selain itu, Garna juga

mendefinisikan kebudayaan lokal adalah kebudayaan yang melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Identitas budaya Indonesia sudah mulai memudar karena arus global sehingga kondisi yang mengkhawatirkan ini perlu segera diselamatkan.

Warisan kebudayaan yang berupa warisan moral-spiritual, satu di antaranya didapatkan dan diketahui melalui tradisi keyakinan atau kepercayaan suatu masyarakat. Menurut Navis (1984, hlm. 4), nilai-nilai budaya tradisi berupa tipe pengucapan merupakan suatu sistem dalam berkomunikasi. Kehidupan manusia dan dengan sendirinya hubungan antarmanusia, dikuasai atas keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan. Jika tumbuh dan berkembang, keyakinan atau kepercayaan diterima sebagai kebenaran. Keyakinan masyarakat akan sesuatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan yang semacam itu menurut Barthes (2003, hlm. 124) tidak dapat dipersalahkan.

Hal yang harus diperhatikan dari keyakinan masyarakat bukanlah persoalan benar atau tidak benar, tetapi sejauh mana hal tersebut berfungsi di dalam memenuhi fungsi-fungsi sosial kehidupan

masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, pada kondisi yang masyarakat mempercayai suatu nilai-nilai tradisi sebagai suatu kebenaran. Hal yang diyakini oleh masyarakat memungkinkan munculnya solidaritas komunal, maka keyakinan semacam itu dapat berfungsi sebagai dalil sebagaimana ilmu pengetahuan, aturan yang diwariskan, dan diamalkan per generasi, merupakan suatu bentuk ingatan dan kenangan, ide, ataupun keputusan yang diyakini.

Sebagai sesuatu yang utuh, sempurna dan membahagiakan, alam rohani itu dipikirkan olehnya sebagai wujud cita-citanya. Manusia juga senantiasa berusaha mengarahkan kegiatannya untuk mencapai kebahagiaan (Subagya, 198, hlm. 2). Pandangan ini diperkuat oleh Karen Amstrong dengan mengemukakan bahwa manusia berupaya sekuat tenaga memelihara perasaan transenden dalam kehidupannya melalui ritual-ritual kreatif sebagai manifestasi dari rasa kerinduan akan sesuatu yang mutlak, dan keinginan merasakan kehadirannya di sekeliling diri mereka (Suhra & Rosita, 2020).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data, sifat-sifat atau hubungan fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis dan akurat .

Data dalam penelitian ini adalah teks ritual Kelong Osong pada masyarakat Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, sedangkan sumber datanya diperoleh dari dua sumber. Pertama, data primer, yaitu data berupa tuturan lisan yang diperoleh pada prosesi Kelong Osong baik berupa kata, frasa, dan kalimat serta data sekunder, yaitu data tambahan yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak diterapkan dengan melakukan penyimakan tuturan yang dituturkan pada saat Kelong Osong berlangsung. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data terkait nilai yang terkandung dalam ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini Kabupaten Enrekang. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan beberapa cara sebagai berikut.

- 1) Teknik rekam adalah merekam sejumlah prosesi dan tuturan yang

dituturkan oleh masyarakat pelaksana pada saat ritual itu berlangsung.

- 2) Teknik catat dilakukan dengan mencatat pada kartu data yang akan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.
- 3) Wawancara baik secara formal maupun informal. Wawancara ini bertujuan untuk memperkuat apa yang telah didapat dari observasi langsung.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis konten. Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis. Pada penelitian ini dilakukan untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data-data yang ada.

- 1) Mentranskrip data hasil rekaman
Perolehan data berupa rekaman dari tuturan dan prosesi ritual Kelong Osong melalui hasil rekaman selanjutnya ditranskripsi atau memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh masyarakat pelaksana.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi data hasil catatan
Data yang sudah terkumpul, selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali

data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan.

4. Pembahasan

To Manurun menerima permintaan dari masyarakat untuk mengangkatnya menjadi pemimpin dengan syarat masyarakat Kaluppini harus mengikuti semua aturan yang dibuat oleh To Manurun, salah satu yang harus dilaksanakan, yaitu ritual Kelong Osong yang masih dipertahankan sampai sekarang. Dalam catatan sejarah belum ada yang menjelaskan secara jelas mengapa ritual Kelong Osong menjadi adat budaya Kaluppini, tetapi masyarakat percaya bahwa apapun yang dilakukan To Manurun adalah cara untuk berkomunikasi dan mendekati diri kepada Tuhan. Oleh sebab itu, sampai sekarang masyarakat masih memelihara adat budaya dari Leluhur.

Nilai yang Terdapat pada Ritual Kelong Osong sebagai berikut.

a. Nilai Religius

Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan berdasarkan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan, pastilah sangat erat kaitannya dengan penciptaannya. Wujud dari hubungan itu bisa berupa doa-doa

ataupun upacara-upacara yang dilakukan oleh manusia karena suatu kesadaran atau rasa sadar bahwa semua yang ada di alam raya ini ada yang menciptakannya. Seluruh masyarakat Kaluppini menganut agama Islam yang taat. Mereka melaksanakan perintah Tuhan dan senantiasa mengikuti sunah Rasulullah seperti aqiqah dan khitan. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu bersumber dari Tuhan, maka tugas mereka adalah berdoa dan meminta agar segala apa yang diinginkan dapat dikabulkan oleh Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada teks prosesi *massoso* '(Pernikahan) dan *masunna* '(Khitam) sebagai berikut.

Teks 1

“To mammula bakka ede bela pande pasunna le manya-manyai sunna nato mammula bakka ede”

Terjemahan:

Pada saat sudah mulai tumbuh dewasa, seorang anak laki-laki harus dikhitam

Teks 2

“Ebella epakanna iri ko angin le polean ko mai decen nasappa wajikko ammannassae, wajikko ammannassae bela lengando pala'ta napatonang dosi matta rigau ta'mandapitta,

Terjemahan:

Hai anak laki-laki, apabila kamu terkena hembusan angin baik, wajib bagimu untuk bernasar, wajib bagimu untuk menjaga sikap mu.

Teks 3

“Napanguju riatanna bela are napegau are napunawa-nawa tatudang siraga-raga”

Terjemahan

Menuju perbuatan yang baik, dalam hatinya duduk bersama

Jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam, hal ini sangat relevan. Karena telah kita ketahui, segala aktivitas manusia itu, apakah aktivitas negatif atau positif semuanya diatur dalam agama. Sebagai contoh dalam agama Islam seorang anak yang baru lahir disunahkan untuk diaqiqah dan anak laki-laki wajib untuk dikhitam.

Ritual Kelong Osong adalah suatu bentuk penyampaian doa kepada Tuhan yang Maha Esa yang diawali dengan menganalogikan hembusan angin yang senantiasa membawa hembusan kebaikan kepada orang yang selalu bersungguh-sungguh mencari keridhoan Tuhan. Seorang hamba yang memiliki kelapangan hati dan ketulusan akan senantiasa diarahkan dan dibimbing setiap apa yang dia kerjakan.

Masyarakat Kaluppini masih menghadirkan kepercayaan nenek moyang mereka. Leluhur masih memiliki peranan dalam kehidupan sehari-hari, Leluhur sebagai penjaga ketertiban dan keselamatan. Mereka percaya terhadap

leluhur karena para Leluhur memiliki kekuatan dan peran dalam hidup. Keyakinan seperti ini sudah ada sejak dulu dan masih dipertahan oleh masyarakat setempat.

Pancaran cahaya perlindungan leluhur dalam ritual Kelong Osong dianggap sebagai wujud dari peran leluhur dalam menjalankan perintah yang telah dipercayakan kepada generasi penerus.

Teks 4

“Rigau tammandapitta bela mammaseai le puangta torioloe napanguju riatanna, napanguju riatanna bela are napegau are napunawa-nawa tatudang siraga-raga”

Terjemahan:

Perbuatan yang dekat dengan leluhur menuju kebaikan, menuju perbuatan sikap yang dikerjakan pada saat duduk bersama

Berdasarkan teks pada prosesi *massoso* (Pernikahan) di atas, ritual Kelong Osong menggambarkan hubungan yang erat antara leluhur dan para tetua adat, leluhur menjadi perantara seorang hamba dengan Tuhan.

Dalam ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini, terdapat tuturan yang menggambarkan bagaimana kepatuhan masyarakat sebagai seorang hamba untuk selalu menyembah Tuhan, selalu berserah, dan senantiasa mendekatkan diri. Masyarakat percaya

bahwa jika seorang hamba yang telah dekat dengan Tuhan, maka segala apa yang mereka inginkan pasti dikabulkan. Ini terlihat dari teks prosesi *massoso* dan teks prosesi *mappabotting* di bawah ini:

Teks 5

“Bali sipuppuran ede bela tori lalan pili manya-manyai rampanna innawa madecenmu, Innawa madecenmu bela macani pi na golla macalompo pi na minynya innawa madecenmu”

Terjemahan:

Mungkin saat dipungut di jalan melayang dalam kebajikannya, jauh dari perbuatan yang baik

Syair ritual Kelong Osong ini mengandung keberkahan kebaikan yang begitu indah didengar oleh seluruh penjuru dunia, yaitu bunyi gendang yang menandakan suara azan, di mana azan adalah tanda atau simbol panggilan untuk melaksanakan salat. Seperti yang diketahui bahwa dalam agama Islam mengerjakan *salat* adalah rukun Islam yang kedua. *Salat* merupakan kewajiban seorang muslim yang harus dilakukan. Hal ini adalah bukti rasa syukur atas segala nikmat dan bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.

Teks 6

“Bali sipuppuran ede bela tallui madecen madecen riangkalinga tori lalan panua, Tori lalan panua bela oninna gandangnge na oninna palungangnge natattena walidae”

Terjemahan:

Lawan tidak mampu mendengar pada jalan panua, pada jalan panua perasaan mendengar bunyi para leluhur

Dari penggalan teks prosesi *mangende' bola* (tradisi memasuki rumah baru) Kelong Osong di bawah ini para Leluhur menasehatkan bahwa sesama makhluk Tuhan harus memiliki hubungan yang baik antara kaum muda dengan kaum yang tua, menghilangkan segala perbedaan serta saling melengkapi sehingga dunia menjadi aman dan tentaram, Nabi Muhammad saw. banyak mencontohkan bagaimana harus menjaga silaturahmi sesama manusia “Jagalah silaturahmi antara kalian karena sesungguhnya itu akan memanjangkan umur”

Teks 7

“Na enre lisa tanae bela naparola toi matua maloloe namarowa tolinoe”

Terjemahan:

Lisa melaksanakan kunjungan ke rumah mertua demi kebaikan dunia

Berdasarkan teks prosesi *mappabotting* di atas, gambaran bagaimana individu mengikatkan diri dalam kelompoknya terlihat. Individu-individu akan selalu berhubungan satu sama lainnya dalam suatu kelompok. Kelompok tersebut adalah masyarakat

dan individu sebagai anggotanya akan selalu mematuhi dan menaati segala aturan yang berlaku di dalamnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengikatan diri dan sebagai sarana mempertahankan diri.

b. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Kehidupan manusia di muka bumi tidak akan pernah lepas dari manusia lainnya. Dalam hubungan dengan sesama manusia, kedua belah pihak saling membutuhkan, saling bekerja sama, tolong-menolong, hormat-menghormati, dan menghargai. Ritual Kelong Osong adalah ritual yang menghadirkan *ada'ta* (*Adat dan indo gurutta (Kepala kampung/pimpinan adat)*) serta orang banyak, ada ikatan kekeluargaan yang terjalin dengan masyarakat pelaksananya, mereka saling bekerja sama dan tolong menolong dalam mempersiapkan ritual tersebut. Masyarakat Kalumpini memiliki peran masing-masing dalam menyiapkan hidangan yang dibutuhkan serta memutuskan sesuatu dengan cara musyawarah. Ini terlihat dari teks *massoso'* di bawah ini.

Teks 8

“tatudang siraga-raga ada'na maupa syara tepumanasanna tatudang siraga-raga, Tatudang siraga-raga ada'na patatpong sara'na pandepu depu tologa nawa-nawana”

Terjemahan:

Mari duduk bersama menjada adat serta syarat adat. Duduk bersama menegakkan adat dalam tingkah laku

Ritual ini menjadi suatu tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, sebagai bentuk pemanjatan doa atas segala harapan masyarakat serta wujud penghormatan kepada leluhur. Ritual Kelong Osong juga merupakan tempat untuk saling menjaga keharmonisan antarmasyarakat. Interaksi yang dilakukan akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial, akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan masyarakat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui di atas individu dan kelompok. Hal ini berarti ritual Kelong Osong menjadi alat pemersatu masyarakat. Hal ini terlihat dari teks prosesi *mappabotting* di bawah ini.

Teks 9

“Na enre lisa tanae bela naparola toi matua maloloe namarowa tolinoe”

Terjemahan:

Lisa mengunjungi mertua dengan paras yang menawan

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia. Hal-hal yang dapat dikategorikan ke

dalam nilai kebudayaan, seperti kepercayaan, kesenian, kebiasaan, dan adat istiadat. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan nilai budaya yang terdapat dalam ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini yang dapat dilihat pada teks prosesi *massoso*’ dan teks prosesi *mappabotting* sebagai berikut.

Teks 10

Ininnawa madecenmu bela situdangan pi le padanna pattuppu batu na enre lisa tanae, na enre lisa tanae bela naparola toi matua maloloe namarowa tolinoe.

Terjemahan:

Perasaan yang baik saat duduk bersama di atas batu tanah adat. Mengantar menghadap mertua yang memiliki sikap yang baik

Tradisi ritual Kelong Osong menjadi bagian dari proses komunikasi yang memiliki manfaat sehingga dalam pelaksanaannya ritual ini dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini harus dilakukan sebagai bagian dari tradisi masyarakat Kaluppini yang ada kaitan dengan keagamaan, namun dapat juga dijadikan sebagai jembatan komunikasi serta pewaris budaya yang merupakan proses penerus budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Ritual sebagai bagian dari peristiwa wicara merupakan suatu tata cara berbahasa lisan formal dalam konteks seremoni ritual. Bahasa yang digunakan dalam konteks sosial budaya

tertentu, misalnya dalam ritual keadatan, mengemban tujuan tertentu, dan merupakan sumber budaya. Sumber budaya itu digunakan dan dimaknai secara kontekstual oleh masyarakat budaya itu di dalam kehidupan bersama, antara lain demi penerusan budaya antargenerasi.

Bahasa sebagai wahana pengungkap jati diri dan budaya suatu etnik dalam banyak upacara adat dan bahasa daerah biasanya menjadi alat tutur utama. Bahasa daerah yang digunakan dalam upacara-upacara adat biasanya bersifat unik dan menarik. Pemakaian bahasa dalam ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini menggambarkan aspek budaya dan bagian dari kebudayaan.

Salah satu kebiasaan atau budaya yang dilakukan masyarakat Kaluppini adalah setiap sesuatu yang baru harus disucikan terlebih dahulu. Kutipan berikut membuktikan pula bahwa ada budaya yang turun menurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kaluppini. Adapun kutipan teks prosesi *massunna'* dan teks prosesi *matu'do* tersebut adalah sebagai berikut.

Teks 11

"to mammula bakka ede beila pande pasunna le manya-manyai sunna nato mammula bakka ede,

to mammula bakka ede bela sala sunna ai natassala sumangana to mammula bakka ede to mammula bakka ede bela

Terjemahan

Pada saat sudah mulai tumbuh dewasa, seorang anak laki-laki harus dikhitam. Anak laki-laki yang beranjak dewasa harus dikhitam.

Kutipan di atas membuktikan bahwa setiap anak yang baru lahir, pengantin baru dan memiliki rumah baru, maka pelaku ritual memiliki utang yang harus dibayar dengan cara membuat suatu acara atau ritual, melaksanakan Kelong Osong merupakan proses membayar utang atau menunaikan nazar.

Pelaksanaan ritual Kelong Osong syarat akan kesederhanaan dan adat budaya yang masih terpelihara. Masyarakat masih memelihara kebiasaan para pendahulu mereka yang menggunakan daun jati untuk alas makanan, sebagai pengganti piring. Memasak daging sapi tidak memakai bumbu kecuali garam dan daun *cemba* (dedaunan yang hanya ada di Enrekang).

d. Nilai Pendidikan

Telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan adalah suatu peristiwa penyampaian yang berlangsung dalam situasi komunikasi antarmanusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Masyarakat adat Kalumpini memberikan kesan pemahaman dan pengertian yang diinginkan si penuturnya. Berikut ini penulis akan memaparkan nilai pendidikan yang terdapat dalam ritual Kelong Osong masyarakat Kaluppini. Nilai pendidikan itu terdiri atas (1) falsafah hidup dan (2) moral.

Agar hasil yang diperoleh tersusun secara sistematis dan konkret, pembahasan hasil penelitian ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian yang mengandung nilai pendidikan secara rinci.

1) Falsafah hidup

Falsafah hidup adalah anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling umum dimiliki oleh orang atau masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa falsafah hidup merupakan pandangan hidup yang dimiliki seseorang atau aturan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Adapun nilai falsafah hidup yang terdapat dalam ritual Kelong Osong terdapat pada teks prosesi *mappabotting* sebagai berikut.

Teks 12

"Itai mati le pakean malaen-laen bali sipupuran ede, Bali sipupuran ede bela risassa ta'bali ripake tamma lullu bali sipupuran ede"

Terjemahan:

lihatlah mereka yang menggunakan pakaian yang lain-lain, terlihat liapatannya pada tubuh.

Berdasarkan pada kutipan di atas, kita mendapat gambaran bahwa masyarakat Kaluppini memiliki suatu amanat kepada pengantin baru untuk tidak berpisah sampai mati, memberi nasehat kepada pengantin perempuan untuk selalu memperbaiki sikap kepada suaminya, serta memiliki prinsip yang kuat untuk selalu menjaga kerukunan rumah tangga sebagai tujuan hidupnya. Orang yang telah berkeluarga harus memiliki tujuan dan aturan yang sama, dan saling percaya.

2) Moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima. Moral ini merupakan manifestasi dari ajaran agama seperti perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan lain-lain.

Di dalam ritual Kelong Osong terdapat ajaran-ajaran moral yang sangat bermanfaat untuk diungkapkan lewat penelitian ini. Ajaran moral serta keyakinan kita akan nilai moral tidak bisa dipisahkan dengan nilai agama. Adapun nilai moral yang terdapat pada ritual Kelong Osong adalah bagaimana seorang manusia harus memiliki sikap yang baik dan tulus. Kutipan teks prosesi *mappabotting* di bawah ini, menggambarkan bahwa seharusnya seorang anak harus berbakti, mengikuti

nasehat dan mencontohi apa yang dilakukan orang tuannya.

Teks 13

“Bali sipuppuran ede itai mati le ana na alai pangaja ada’ ri tomatuanna”

Terjemahan:

Terlihat lipatan-lipatan menjadi bahan pelajaran bagi orang tua

Bagaikan lipatan-lipatan mati yang terlihat pada orang tuannya

Berdasarkan teks di atas menggambarkan bahwa orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anak yang sedang tumbuh menuju remaja, mengajarkan nilai-nilai agama dan kebaikan, mengenalkan perbuatan yang baik dan buruk. Menurut masyarakat Kaluppini, seorang anak yang melakukan sesuatu yang melanggar aturan adat dan agama, maka yang bertanggung jawab adalah orang tua dan keluarga. Ritual adat Kelong Osong sebenarnya memiliki banyak tujuan dan mamfaat, di bawah ini menggambarkan situasi seharusnya orang tua memperlakukan anak dalam *disunna*’(dikhitam) dan *ditu’do* (ditusuk) sebagai berikut.

Teks 14

“to mammula bakka ede bela pande patudo le manya-manyai tudo na to mammula bakka ede, to mammula bakka ede bela sala tudo ai natassala sumangana to mammula bakka ede”

Terjemahan

Pada anak laki-laki yang mulai dewasa harus dikhitam supaya tubuh mereka cepat besar

Tujuan dari teks prosesi *massunna*’ dan teks prosesi *matu’do* di atas untuk menasehati kepada para pelaku adat yang bertugas menyunat dan melubangi daun telinga anak agar hati-hati melaksanakan ritual tersebut.

5. Penutup

Ritual Kelong Osong dalam konteks nilai-nilai sebuah tradisi ritual sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kaluppini. Keberadaan tradisi ritual Kelong Osong merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur yang perlu untuk tetap dijalankan serta dilestarikan agar tidak punah. Pada ritual Kelong Osong mengandung banyak nilai yang belum diketahui oleh masyarakat setempat. Nilai yang terkandung pada ritual tersebut adalah 1) Nilai religius, bagaimana bentuk penyerahan diri seorang hamba yang diwujudkan dengan melakukan doa bersama-sama, 2) Nilai sosial, menjaga hubungan manusia dengan manusia yang lain dengan saling tolong menolong, kerja sama, dan berinteraksi, 3) Nilai Budaya, memelihara keaslian kebiasaan dan budaya dari leluhur yang masih dipelihara sampai sekarang, dan 4) Nilai Pendidikan,

bagaimana nasehat para leluhur yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Daftar Pustaka

- Arnoldus, B., Kasim, A. M., & Chotimah, N. (2020). Menggali Nilai Ritual Huler Wair (Penerima Tamu) Di Desa Nenbura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. *Cermin : Jurnal Penelitian*, 4, 217–224.
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukkan Tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Barthes, Roland. (2003). Mitologis (terjemahan Christian Ly). Bandung: Dian Aksara Press.
- Cahyanti, I., Sukatman, S., & Husniah, F. (2017). Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5084>
- Danandjaja, James. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- Garna, J. K. (2008). Budaya Sunda: Melintasi waktu menantang masa depan. Bandung: Lemlit Unpad
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Navis, A.A. (1984). Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Suhra, S., & Rosita, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine Pada Komunitas Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 26(2), 387. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.883>
- Tarif, L., & Halika, L. O. H. (2018). Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo dalam Tradisi Masyarakat Muna. *Warta ISKI*, 1(1). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v1i01.2>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>